

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi erat kaitannya dengan kemampuan bahasa, mustahil seseorang dapat berkomunikasi apabila tidak mempunyai kemampuan atau keterampilan berbahasa terlebih dahulu. Bahasa adalah simbol/lambang yang telah disepakati bersama secara arbitrer (manasuka) untuk melangsungkan komunikasi. Bahasa merupakan setiap sarana komunikasi yang menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. Pada dasarnya manusia, terutama anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menguasai bahasa.

Terdapat dua aspek utama bahasa yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal. Kemampuan reseptif adalah ketika seseorang bisa menerima pesan yang disampaikan lawan bicaranya dengan baik dan melaksanakannya. Sedangkan kemampuan ekspresif adalah ketika seseorang mampu mengungkapkan keinginan yang ingin disampaikan bisa melalui bahasa tubuh ataupun simbol-simbol yang sudah

disepakati. Kemampuan berbahasa reseptif maupun ekspresif ini yang nantinya akan mengawali suatu hubungan komunikasi yang baik.

Bahasa ekspresif juga dikatakan sebagai kemampuan menggunakan bahasa baik secara lisan, tulisan, isyarat, simbol ataupun gerakan tubuh. Kemampuan bahasa ekspresif atau kemampuan dalam hal mengucapkan menjadi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari karena ketika anak membutuhkan bantuan atau menginginkan sesuatu maka dengan mudah anak akan menyampaikannya kepada orang yang ada di sekitarnya dan orang lain juga dapat dengan mudah memahami apa yang dibutuhkan serta diinginkan oleh anak.

Namun pada anak dengan autisme kemampuan penggunaan bahasa ekspresif dalam hal mengucapkan ada yang mengalami hambatan. Seperti yang diketahui bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang meliputi gangguan dalam bahasa/komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Beberapa anak dengan autisme tidak berusaha untuk berkomunikasi secara lisan. Adapun bila anak dengan autisme dapat berbicara namun tidak digunakan untuk berkomunikasi dan bahasa yang digunakan juga tidak dapat dimengerti dan diulang-ulang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, didapatkan gambaran tentang kondisi dan karakteristik salah satu anak dengan gangguan bahasa ekspresif. Subjek merupakan anak dengan autisme berusia sebelas tahun yang berjenis kelamin perempuan. Subjek

mengalami gangguan bahasa ekspresif yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan dalam mengucapkan sesuatu hal yang diinginkan. Subjek hanya menunjuk barang yang ia inginkan sambil bergumam tidak jelas dan menarik tangan seseorang yang berada di dekatnya untuk mengambilkan, jika tidak terpenuhi keinginannya subjek mulai marah dan merengek seperti akan menangis. Begitu juga saat diberi pertanyaan gambar hewan apa yang sedang digunting oleh subjek saat mengerjakan lembar kerja tugas dari sekolahnya, subjek tidak dapat menyebutkannya. Namun ketika diminta untuk menunjukkan gambar hewan yang disebutkan, hasilnya subjek dapat menunjukkan gambar hewan secara tepat sesuai instruksi.

Subjek di sini merupakan anak dengan autisme yang memiliki kemampuan penggunaan bahasa verbal dan non verbal, akan tetapi lebih cenderung menggunakan bahasa non verbal. Subjek hanya mampu mengucapkan kata “bu” ketika ingin memanggil guru kelasnya. Ketika di rumah, subjek hanya mampu mengucapkan dengan jelas kata “mama” dan “kaka”, selebihnya subjek mengucapkan kata-kata dengan tidak begitu jelas.

Ketidakmampuan subjek dalam berbahasa ekspresif menjadikan orang di sekitarnya tidak dapat memahami apa yang akan disampaikan, oleh karena itu subjek mengalami kesulitan dalam memenuhi keinginan maupun kebutuhannya. Jika subjek dapat meningkatkan kemampuan

berbahasa ekspresifnya maka akan lebih mudah untuk subjek ketika menginginkan sesuatu, tanpa harus menarik tangan orang lain dan diharapkan dapat mengurangi perilaku merengek ketika tidak tercapai keinginannya.

Subjek di sini merupakan anak dengan autisme yang memiliki gaya belajar yaitu *Visual Learner*, terlihat dalam kegiatan pembelajarannya subjek lebih antusias dan fokus ketika menggunakan media visual seperti lembar kerja siswa yang berisi gambar-gambar. Oleh sebab itu peneliti akan menggunakan media bergambar.

Berdasarkan masalah yang ada pada subjek, peneliti akan menggunakan media pembelajaran yang dapat memotivasi anak dengan autisme dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Media yang peneliti akan gunakan tidak jauh berbeda dengan media kartu bergambar, yaitu media lotto bergambar. Media lotto bergambar termasuk ke dalam jenis media visual yang merupakan salah satu media yang mempermudah dalam proses pembelajaran sehingga dapat lebih berkonsentrasi dan akan lebih diterima oleh anak. Media lotto dapat divariasikan sesuai kebutuhan pembelajaran diantaranya ada lotto gambar, lotto warna, dan lotto angka sesuai dengan aspek yang akan dikembangkan, dalam hal ini peneliti menfokuskan dengan menggunakan media lotto bergambar.

Lotto bergambar merupakan media visual berupa papan dengan gambar-gambar benda yang ada di sekitar subjek. Peneliti menggunakan

benda yang ada di sekitar subjek karena dalam sehari-hari kata benda sering diucapkan dan mudah ditemukan di sekitar subjek. Kata benda merupakan kata yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata ganti.

Media lotto bergambar ini berisikan gambar dan terdapat kartu bergambarnya. Jadi subjek tidak hanya dapat melihat atau menyebutkan kartu bergambarnya saja, namun dapat mencocokkan kartu lotto bergambar sesuai dengan yang ada di papan. Gambar yang ada di dalam kartu lotto membantu anak dengan autisme memahami dan termotivasi dalam belajar sehingga dapat lebih komunikatif sehingga pembelajaran akan lebih mudah diterima. Dan juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, aktif dan bebas dari ketegangan.

Penggunaan media lotto bergambar ini mempermudah proses pembelajaran, karena dapat meningkatkan perkembangan kognitif yang terkait ke dalam perkembangan bahasa subjek. Pembelajaran dengan media lotto bergambar diharapkan terjadi perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik pada diri anak.

Dengan penjelasan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keberhasilan media lotto bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada peserta didik dengan autisme melalui judul penelitian “Meningkatkan

Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan Autisme Melalui Media Lotto Bergambar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan bahasa ekspresif kata benda pada anak dengan autisme?
2. Apakah kemampuan bahasa ekspresif kata benda pada anak dengan autisme dapat ditingkatkan?
3. Apakah penggunaan media lotto bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif kata benda pada anak dengan autisme?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan autisme melalui media lotto bergambar.
2. Bahasa ekspresif dikhususkan pada kata benda yang ada di dalam kelas meliputi kata benda tas, buku, pensil, meja dan kursi.
3. Media lotto bergambar yang digunakan berupa papan yang di dalamnya ditempel 5 gambar benda dan 5 kartu lotto bergambar yang

sama seperti di dalam papan. Anak akan menyebutkan nama benda sesuai dengan gambarnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. “Apakah kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan autisme dapat ditingkatkan melalui media lotto bergambar?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya wawasan di dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa tentang meningkatkan kemampuan pengucapan kata benda pada anak dengan autisme melalui penggunaan media lotto bergambar.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja.

- a. Bagi anak dengan autisme, penggunaan media lotto bergambar diharapkan dapat mempermudah anak dengan autisme dalam menerima suatu informasi secara lebih konkret dan juga sebagai

rangsangan agar anak dengan autisme mau mengekspresikan apa yang dilihatnya dengan mengucapkan secara lisan.

- b. Bagi sekolah, untuk dijadikan bahan masukan dalam memperbaiki kualitas guru mengajar terutama pada saat mengajar anak dengan autisme.
- c. Bagi guru, untuk memberikan informasi dan referensi agar dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi orang tua, untuk memberikan informasi dan referensi agar dapat dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran di rumah.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah wawasan baru serta sarana belajar dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan tentang meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan autisme melalui media lotto bergambar.

